

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisa Situasi

Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia balita. Masa ini sering juga disebut sebagai fase "Golden Age". *Golden age* merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Pada usia balita, aspek kognitif, fisik, motorik, dan psikososial seorang anak berkembang secara pesat (Welasasih dan Wirjatmadi, 2012). Pada masa tumbuh kembang ini, pemenuhan kebutuhan dasar seperti perawatan dan makanan bergizi yang diberikan dengan kasih sayang dapat membantu membentuk sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas dan produktif (Soetjiningsih, 2012).

Prevalensi *stunting* di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2010 sebesar 35.6%, sebagian besar terjadi pada anak usia 2-3 tahun yaitu 41.4% dari total populasi anak *stunting* di Indonesia (Riskesdas, 2011). Peningkatan prevalensi *stunting* juga terjadi dari 35.6% (18.5% sangat pendek dan 17.1% pendek) pada tahun 2010 menjadi 37.2% (18.0% sangat pendek dan 19.2% pendek) pada tahun 2013. Angka prevalensi tersebut masih di atas ambang batas (*cut off*) yang telah disepakati secara universal. Akan menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensi *stunting* >20%, kemudian dianggap berat bila prevalensi *stunting* sebesar 30 – 39% dan serius bila prevalensi pendek $\geq 40\%$ (WHO, 2010). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi *stunting* tinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 34.8% (Dinkes Jatim, 2016).

Kejadian *stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak dengan kejadian *stunting* cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah (Yunitasari, 2012).

Secara biologis, risiko *stunting* dapat disebabkan oleh faktor genetik, karena gen mempunyai peran terhadap variasi ukuran tubuh antar individu

dalam suatu kelompok etnis, dan gen ini mempunyai pengaruh yang kuat pada pertumbuhan dalam beberapa tahun pertama kehidupan (Johnston, 2002 dalam Kusharisupeni, 2004). Dengan demikian, orang tua dengan tinggi badan yang pendek lebih berpeluang untuk menurunkan anak yang memiliki tinggi badan pendek pula. Selain itu, risiko *stunting* secara biologis juga disebabkan prematuritas, karena berat dan panjang badan bayi lahir dipengaruhi oleh lamanya masa gestasi. Menurut hasil penelitian Meilyasari (2014), usia kehamilan merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita usia 12 bulan. Pertumbuhan pada bayi prematur mengalami keterlambatan dikarenakan usia kehamilan yang singkat dan adanya retardasi pertumbuhan linier di dalam kandungan.

1.2 Permasalahan Mitra

Selama ini, pengukuran tinggi/panjang badan belum dilakukan secara rutin di Posyandu/Puskesmas, sedangkan variable tinggi termasuk menentukan betapa pentingnya penilaian terhadap balita pendek dan terjadinya kejadian penyakit tertentu. Pertimbangan petugas belum mampu melakukan pengukuran tinggi/panjang nampaknya tidak dapat dijadikan alasan. Sebab kesalahan dalam pengukuran pertumbuhan balita adalah umum (WHO, 2008 dalam Fuada, 2014). Pengukuran panjang/tinggi badan harus memenuhi tahapan-tahapan sesuai standar. Hasil suatu pengukuran yang akurat diperoleh jika tahapan-tahapan pengukuran dilakukan dengan benar dan menggunakan alat ukur yang tepat (Almatsier, 2000).

Kader posyandu sebagai mitra dalam mewujudkan program-program pemerintah berasal dan dipilih masyarakat. Pemantauan panjang/tinggi badan balita oleh kader posyandu sudah selayaknya juga dilakukan secara rutin seperti halnya pengukuran berat badan, sehingga kejadian *stunting* ataupun terjadinya penyakit tertentu dapat diketahui secara dini dapat diberikan saran dan tindak lanjut (Fuada, 2014).

Kegiatan pengukuran antropometri pada balita sangat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan yang khusus. Ketrampilan dan pengetahuan dapat diperoleh melalui proses belajar/pelatihan.